

ASBAB AL-WURUD: ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Adi Fadli

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram

E-mail: adi.fadli@yahoo.com

ABSTRAK

Mengetahui *asbab al-wurud* dalam ilmu hadis sama pentingnya dengan mengetahui *asbab an-nuzul* dalam al-Qur'an. Ia menjadi ruh kontekstual sebuah peristiwa. Hal inilah yang dinyatakan oleh al-Wahidi dan Ibnu Daqiq yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah bahwa mengetahui kebenaran dan dengan benar sebab akan melahirkan pemahaman yang benar terhadap akibat.

Pemahaman teks sebuah hadis seyogyanya dibarengi dengan analisis mendalam terhadap konteksnya. Ia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena konteks telah memproduksi teks. Oleh karenanya, kajian tentang asbabul wurud ini menghasilkan temuan bahwa mengetahui *asbab al-wurud* merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna hadits dengan benar, sehingga kita bisa membukumkannya dalam perilaku kita dengan benar pula. Juga ia merupakan ilmu yang penting dalam menunjukkan hubungan teks dengan realitas. Atau dengan kata lain ia adalah konteks sosial bagi teks (hadits). Bila suatu hadits tidak sesuai dengan kondisi sekarang atau tuntutan zaman, maka kita harus lebih dulu memahami betul arti teks (ini tentunya dalam hadits-hadits yang kadar tingkatannya sampai pada shahih), kemudian menganalogikannya dengan memakai pendekatan histories, sosiologis dan antropologis. Karena dalam hadits pun dikenal istilah *al-Ibratu bi 'Umum al-Lafzi laa bikhusus as-Sabab*.

Kata Kunci: *Hadis, Asbab al-Wurud, Teks, Konteks*

A. PENDAHULUAN

Untuk lebih mengetahui makna muncul atau lahirnya sebuah akibat, maka melihat sebab sebagai sebuah proses menjadi signifikan. Karena itu, mengetahui *Asbab al-Wurud* merupakan hal paling penting dalam menunjukkan hubungan dialogal dan dialektika antara teks dengan realitas, sama halnya dengan *Asbab an-Nuzul*. Dengan kata lain bahwa mengetahui *Asbab* akan memberikan kepada kita berupa materi baru yang memandang teks dapat merespons realitas, baik dengan menguatkan ataupun menolak, dan menegaskan hubungan yang dialogis dan dialektik dengan realitas empiris.

Hal tersebut di atas dipertegas lagi oleh pernyataan para ulama seperti Al-Wahidi (468 H) mengatakan bahwa kita tak mungkin mengetahui atau mampu menginterpretasikan sebuah ayat (hadits, pen.) tanpa memperhatikan sebab-sebab lahirnya sebuah (hadits, pen.) turunnya ayat. Bahwa dengan mengetahui sebab, kita dapat mengetahui esensi atau makna sesuatu, demikian yang dikatakan oleh Ibn Daqiq al-Id (702 H) dan hal senada juga dikatakan oleh Ibn Taimiah (728 H/1328 M) bahwa mengetahui kebenaran dan dengan benar sebab akan melahirkan pemahaman yang benar terhadap akibat.

Para ulama memandang bahwa sebab atau munasabah tertentu itulah yang menentukan kerangka realitas yang dapat menjadi medium dalam memahami sebuah hadits. Atau dengan ungkapan lain bahwa kemampuan untuk memahami makna teks harus didahului dengan pengetahuannya tentang realitas yang memproduksi teks-teks tersebut. Namun perlu diingat, jika kita berhenti hanya sampai pada taraf kaitan mekanis antara teks dengan realitas, maka kita tak akan pernah bisa melihat realitas kontemporer yang terjadi atau kita akan terjebak dan mengatakan bahwa teks (hadits) tak mampu merespon zaman. Hal ini tentunya sangat ironis sekali dengan perkataan Nabi Muhammad bahwa kita tak akan pernah tersesat selama al-Qur'an dan Hadits kita jadikan sebagai tuntunan atau pedoman hidup. Sehingga perlulah kita menyadari bahwa teks-teks dari

sisi ia sebagai bahasa mempunyai efektivitas khasnya yang melampaui batas-batas partikular yang diresponnya. Inilah yang kemudian kita kenal dengan istilah *al-'ibratu bi'umum al-lafẓ la bikhusus as-sabab*.

Walaupun sedemikian signifikannya *Asbab al-Wurud*, penulisan buku-buku tentangnya sangatlah jarang atau boleh dikatakan sungguh sangat sedikit sekali. As-Suyuthi (911 H) menyatakan yang dinukil dari adz-Dzahabi (748 H) dan Ibn Hajar (852 H) bahwa hanya ada dua karya tentang obyek ini yang tidak ada lebih tua darinya dan yang sampai saat ini belum diketahui keberadaannya kecuali nama pengarangnya saja, yaitu: *pertama*, karya Abi Hafs al-'Akbari (399 H)¹ dan *kedua*, karya Abu Hamid Abdul Jalil al-Jubari (120 H).² As-Suyuthi juga menambahkan bahwa al-Bulqini menyebut/membahasnya dalam *Mabasin al-Istihlab* dan Syeikhul Islam dalam *an-Nukhbab*, di mana dalam ilmu ini ada karya al-Akbari dan al-Jubari.

Baru setelah itu as-Suyuthi (911 H)³ menyusun kitabnya yang berjudul *Asbab Wurud Al-Hadits* atau *al-Luma' fi Asbab al-Hadits*, yang kemudian ditahqiq (diedit dan diberi notasi) oleh Yahya Ismail Ahmad. Juga karya Abi hamzah al-Dimasyqi⁴ yaitu

¹ Yahya Ismail Ahmad pentahqiq *al-Luma'* (hal. 28) mengomentari bahwa Abu Hafs al-'Akbari adalah Umar bin Muhammad bin Raja' al-'Akbari, seorang yang dikenal kesalehan dan kewaraannya. Lih. Majduddin al-'Alimi, *al-Minhaj al-Ahmad fi Tarajim Ashbab al-Imam al-Ahmad, II*, hal. 39-40 dengan berbagai perubahan redaksi, terbitan Al-Madani al-Ula, 1384 H.

² Abu Hamid Abdul Jalil al-Jubari adalah Abu Sa'ad Abdul Jalil bin Muhammad Abdul Wahid bin Qatadah al-Jubari al-Hafizh. Namanya dinisbahkan pada desa Jubawah daerah Isfahan. Lih. 'Izzuddin ibn Al-Atsir, *al-Lubab fi Tabdzib al-Ansab, I*, hal. 302, terbitan Dar Ash-Shadir, Beirut, Lebanon. (lih. Suyuthi, hal. 28)

³ as-Sayuthi nama lengkapnya al-Hafizh Abdurahman ibn al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabaq ad-Din ibn al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudhairi al-Asyuthi, ath-Thaluni al-Mishri asy-Syafi'i dan diberi gelar Jalaluddin, serta dipanggil dengan nama abu al-Fadhl. Dari keturunan non Arab, lahir tahun 849 H dan meninggal 911 H, pada masa pemerintahan Mamalik Gracosa. (lih. Al-Luma', hal. 32-43)

⁴ Abu hamzah ad-Dimasyqi adalah as-Sayid asy-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal ad-Din dan lebih dikenal dengan Ibnu Hamzah ad-Dimasyqi. Wafat tahun 1110 H. tentang tokoh ini al-Baghdadi mengemukakannya dalam *Idbab al-Maknun di Dzail 'ala Kasyf azh-Zhunun, I*, hal. 68. (lih. al-Luma', hal. 29)

al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits asy-Syarif, yang ditahqiq oleh Husain Abdul Majid Hasyim.

Kelangkaan referensi tentang ini sungguh menyulitkan penulis dalam menyusun tulisan ini dan hanya karangan as-Suyuthi saja yang menyebutkan/menguraikan tentang apa itu arti, faedah dan jenis *Asbab al-Wurud*, hubungannya dengan *Asbab An-Nuzul*, sejarah lahirnya dan kitab yang terkenal tentang masalah ini. Namun bagaimanapun juga kita punya lapangan yang luas dalam berijtihad masalah tektualitas hadits dalam merespon zaman (pemahaman hadits melalui pendekatan historis-sosiologis-antropologis), disamping definisi, cara, jenis dan ergensi *Asbab Al-Wurud* dalam pemahaman hadits.

B. PEMBAHASAN

Definisi dan Cara Mengetahui Asbab Al-Wurud

Asbab menurut arti lughawi adalah bentuk jama' dari kata *sabab*, yang berarti tali. Menurut Ibnu Manzhur dalam kamus *Lisan al-'Arab* mengatakan bahwa arti Asbab adalah saluran, yang dijelaskan sebagai: “segala sesuatu yang menghubungkan suatu benda ke benda lainnya”. Hal senada juga dikatakan dalam *Mu'jam al-Wasith* yaitu segala sesuatu yang mengantarkan kepada tujuan.⁵ Atau suatu jalan yang menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh apapun dari hukum itu sendiri, demikian yang dikatakan oleh para ahli hukum Islam sebagaimana yang ditulis oleh Suyuthi.⁶

Adapun kata *Wurud* adalah jama' dari *maurid/mauridah* yang berarti air yang memancar atau air yang mengalir⁷. Dengan

⁵ lih. Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid I, hal. 458, hal. 456. lih. Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid I, hal. 411

⁶Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits*, Libanon; Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1984, hal. 10.

⁷ Ibn Manzhur, *Lisanul Arab...*, jilid III, hal. 456 dan Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam...*, jilid II, hal. 1024.

demikian kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh *Asbab al-Wurud* adalah sesuatu atau sebab-sebab yang membatasi arti suatu hadits, baik itu dalam pengertian *'am* atau *khash*, *mutlak* atau *terbatas* dan seterusnya. Dengan kata lain, “suatu arti yang dimaksud oleh sebuah hadits saat kemunculannya atau konteks sosial dari sebuah teks”⁸sama halnya dengan definisi Hasbi ash-Shiddiqi yang mengatakan bahwa Asbab al-Wurud adalah ilmu untuk mengetahui sebab-sebab munculnya sebuah hadits, waktu dan tempat terjadinya.⁹

Al-Wahidi mengatakan bahwa konsepsi pengetahuan tentang *asbab al-wurud* hanya dapat diketahui melalui periwayatan dan mendengar dari mereka (sahabat) yang menjadi saksi peristiwa lahirnya sebuah teks hadits. Ulama' lain berpendapat bahwa mengetahuinya dari para sahabat melalui *qarinah* yang mengiringinya. Sehingga dalam hal ini tak ada tempat untuk berijtihad. Oleh karena itu, wilayah ijtihad dibatasi hanya dalam menghadapi riwayat dan mentarjihnya.¹⁰

Pembagian Dan Macam-Macam Asbab Al-Wurud

Dalam hal ini, as-Suyuthi membagi *asbab al-wurud* dalam tiga bentuk yaitu:

Pertama: Berupa Ayat al-Qur'an

Hal ini dikarenakan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam bentuk umum, sedangkan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah makna khusus atau lantaran adanya kemusykilan yang membutuhkan penjelasan. Seperti dalam firman Allah dalam surah al-An'am ayat 82:

⁸ Suyuthi, *Asbabul Wurud...*, hal. 11, lih. Nash Abu Hamid Abu Zaid, *Tektualitas al-Qur'an (terj.)*, Yogyakarta; LkiS, 2001, hal. 146. Definisi di atas adalah kiasan dari definisi *Asbab an-Nuzul* dalam kitab *Lubab an-Nuzul fi Asbab an-Nuzul*, karya asy-Suyuthi, hal. 4.

⁹ Totoks, Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 21.

¹⁰ Suyuthi, *Asbabul Wurud...*, hal. 3.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
 مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam memahami ayat di atas, sebagian para sahabat memahami zulum dengan makna aniaya dan melanggar batas ajaran agama. Dikarenakan oleh hal inilah kemudian mereka mengadu dan menanyakannya pada Rasulullah, maka beliau menegaskan bahwa zulum disini maksudnya adalah syirk (mempersekutukan Allah) sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia menasihatinya (dari saat ke saat): “Hai anakku (sayang)! Janganlah engkau mempersekutukan Allah (dengan apa pun), sesungguhnya mempersekutukan (Allah swt.) adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar.”

Kedua: Berupa Hadits

Ini dapat ditemukan dalam hadits Nabi yang sulit dipahami oleh sementara sahabat, sehingga melalui hadits lain Rasul menjelaskan atau menjawab kemusykilan itu. seperti hadits yang dikeluarkan oleh Anas bahwa

إن لله ملائكة تنطق على ألسنة بني آدم في المرء من الخير
والشر

“Allah mempunyai malaikat-malaikat di dunia yang berbicara melalui lisan anak cucu Adam tentang apa yang baik dan buruk dalam diri seseorang”

Hadits yang bentuk redaksinya seperti ini sangat sulit dipahami, oleh sebab itu muncullah hadits lain yang menjelaskan kemusykilan itu yaitu dari Anas:

عن أنس أنه صلى الله عليه وسلم لما مر بجنزة فآثنوا عليها خيرا
فقال: وجبت وجبت وجبت. ومر بأخرى فآثنوا عليها شرا فقال:
وجبت وجبت وجبت.

“Tatkala ada prosesi jenazah lewat dihadapan beliau dan para sahabat yang ada waktu itu memuji-muji kebaikan orang yang meninggal itu. Rasulullah berkata: ya, mesti demikian, ya, mesti demikian, ya, mesti demikian”. Lalu lewat pula jenazah yang lain dan para sahabat membicarakan kejelekan jenazah itu. Rasulullah kemudian berkata: “ya, mesti demikian, ya, mesti demikian, ya, mesti demikian”.

Mendengar Rasul seperti itu, para sahabat bertanya: “ya Rasulullah, apa makna dari ucapanmu tadi”, maka Rasulullah menjawab: “Memang benar ya Abu Bakar, sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berbicara tentang kebaikan dan keburukan seseorang melalui lisan anak-cucu Adam”.

Ketiga: Merupakan persoalan yang berkenaan dengan penjelasan bagi para sahabat yang mendengarkan pada saat itu.

Hal semacam ini dapat ditemukan misalnya dalam hadits al-Syuraid yang datang kepada Rasul ketika Fathu Makkah dan berkata: “saya bernazar jika Allah memberikan keberhasilan kepada tuan dalam membebaskan kota Makkah, saya akan shalat di Bait al-Maqdis”. Kemudian Rasulpun menjawab bahwa

صلاة في هذا المسجد أفضل من مائة ألف فيما سواه من المساجد

“Shalat di masjid ini (Masjidil Haram) seratus kali lipat lebih baik dibanding di masjid-masjid lainnya”.

Namun adapun *asbab al-wurud* ditinjau dari hubungan dan terpisahnya dengan hadits, maka ada dua macam yaitu: *pertama*, bila “wurud al-hadits” ini bersambung dengan haditsnya, maka ia dinukil dari hadits itu. Dengan kata lain bahwa ada sebab yang karenanya hadits itu muncul, seperti hadits Jibril, atau hadits *su'al ayyu dzanbin a'zdam*.

Yang *Kedua*, bila terpisah, maka ia dinukil dari jalan yang lain atau munculnya hadits tanpa ada sebab. Hal inilah yang harus dicermati, seperti yang dikatakan oleh al-Bulqini, Abu Hamzah dan Suyuthi. Seperti hadits

أفضل صلاة المرء في بيته إلا المكتوبة

“Shalat yang paling utama bagi seseorang adalah dirumahnya, kecuali yang fardu.” (HR Bukhari Muslim)

Hadits ini dijelaskan sebab munculnya yaitu khusus untuk wanita sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Turmudzi dari Abdullah bin Sa'd berkata: "*aku bertanya pada Rasul: 'manakah yang lebih utama bagiku untuk tempat shalat, di rumah atau di masjid'. Lalu Rasulullah menjawab seperti di atas.*"

Urgensi Asbab Al-Wurud Dalam Pemahaman Hadits

Memahami hadits dengan benar dan mengetahui ketentuan syara' adalah sebagian dari arti pentingnya mengetahui *asbab al-wurud*. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut sebagaimana yang ditulis oleh suyuthi dalam kitabnya *asbab wurud al-hadits*:

1. *Mentakhsish (menghususkan) arti yang umum*

Banyak diantara hadits Nabi yang masih bersifat umum, seperti:

صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

"*Pabala orang yang shalat dengan duduk, setengah dari shalat orang yang berdiri*".

Kalau melihat hadits ini maka maknanya berlaku hanya untuk semua shalat sunnah. Namun tentunya yang dimaksud adalah khusus bagi mereka yang mampu berdiri. Hal atau makna tersebut tidak akan dapat kita ketahui bila tidak atau belum melihat sebab lahirnya yaitu dari riwayat Abdullah bin Umar:

عن عبد الله بن عمرو قال: قدمنا المدينة فنالنا وباء من وعك المدينة شديد وكان الناس يكثرون أن يصلوا في سبجتهم جلوسا فخرج انبي عند الهاجرة وهم يصلون في سبجتهم جلوسا فقال: صلاة الجالس على النصف من صلاة القائم. قال: فطفق الناس حينئذ يتجسمون القيام

“Kami memasuki kota Madinah dan mendadak kami diserang perasaan letih yang demikian hebat. Maka sebagian besar dari kami shalat di tempat masing-masing dengan cara duduk. Kemudian keluarlah Rasulullah di terik matahari yang menyengat itu, sementara dari kami masih ada yang shalat di tempatnya masing-masing dengan duduk. Lalu beliau pun berkata: “Pahala orang shalat dengan duduk, setengah dari pahala yang shalat dengan berdiri”. Abdullah bin Umar selanjutnya menuturkan: ‘maka orang-orangpun segera memaksakan diri berdiri’”.

2. Membatasi arti yang mutlak

Seperti hadits yang artinya:

من سن سنة حسنة عمل بها بعده كان له أجره ومثل أجورهم من غير أن ينقص من أجورهم شيئا. من سن سنة سيئة فعمل بها من بعده كان عليه وزره ومثل أوزارهم من غير أن ينقص من أوزارهم شيئا

“Siapa yang merintis perbuatan baik, lalu diamalkannya dan diamalkan pula oleh orang-orang yang sesudahnya, maka ia memperoleh pahala untuk itu, ditambah pula dengan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnahnya itu sesudah dia, tanpa dikurangi sedikitpun. Dan siapa yang merintis perbuatan jahat, lalu ia kerjakan dan dikerjakan pula oleh orang-orang sesudahnya, maka ia akan memperoleh dosa untuk itu, ditambah dengan dosa-dosa orang-orang yang mengerjakannya sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun”.

“Sunnah” atau perbuatan yang dimaksud oleh hadits di atas mencakup perbuatan yang baik dan buruk adalah bersifat mutlak, baik yang ada nashnya maupun tidak ada landasan hukumnya. Lalu muncul hadits yang menerangkan maksudnya yaitu bahwa yang dimaksud dengan sunnah dalam hadits tersebut di atas adalah perbuatan-perbuatan yang ada nashnya dalam Islam.

3. Merinci yang mujmal (global)

Seperti hadits yang di keluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas:

أمر بلال أن يشفع الأذان ويوتر الإقامة

“Rasulullah memerintahkan kepada Bilal agar menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah”

Redaksi hadits tersebut bertentangan dengan kesepakatan para ulama tentang jumlah takbir empat kali dan dua kali dalam iqamat. Namun kalau meruntut sebab wurudnya, nyatalah bahwa arti hadits tersebut di atas bersifat mujmal, serta menunjukkan prinsip yang dipegangi para ulama.

4. *Menentukan persoalan nasikh dan menjelaskan nasikh dan mansukh*
Contoh: hadits Rasulullah yang artinya.

إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ
فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا
سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ

“Imam itu untuk diikuti, oleh sebab itu janganlah kamu sekalian mendahuluinya. Kalau ia takbir, takbirlah kamu sekalian, dan kalau ia ruku’, ruku’ pulalah kalian. Dan manakala ia mengucapkan: “sami’allahuliman hamidah”, maka ucapkanlah: “Allahumma Rabbana lakal hamd”. Lalu kalau ia sujud, sujudlah sekalian, dan kalau ia shalat dengan duduk, maka shalat pulalah dengan duduk.”

Imam Syafi’I berpendapat bahwa hadits ini di nasakh oleh hadits dari A’isyah yang menyatakan bahwa Rasulullah shalat bersama kaum muslimin pada saat beliau sakit menjelang wafatnya dengan duduk, sedangkan kaum muslimin shalat dengan berdiri.

Padahal kalau melihat sebab wurudnya hadits ini, jelas meniadakan nasakh yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bahwa Nabi terjatuh dari kudanya, sehingga terkelupaslah kulit betis beliau yang sebelah kanan. Dan ketika kami menjenguk beliau masuk waktu shalat dan kami pun shalat dengan duduk dibelakang Nabi sebagaimana Nabi lakukan, kemudian beliau bersabda: *“sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, ...lalu kalau ia shalat sambil duduk, shalat pulalah kamu sekalian dengan duduk:*

Dalam hal inilah kemudian Imam Hambal melakukan al-jam’u (mempertemukan) dua hadits tersebut, sebagaimana asy-Syaukani juga menegaskan tentang hal itu,

yaitu: *pertama*, manakala imam yang biasa diikuti itu mulai shalat dengan duduk lantaran sakit yang masih bisa diharapkan kesembuhannya, maka saat itu makmum harus shalat dengan duduk. *Kedua*, kalau imam yang diikuti itu shalat dengan duduk dikarenakan sakit yang tidak bisa diharapkan sembuh, maka makmum harus shalat dengan berdiri.

5. *Menerangkan 'Ullat (alasan) suatu hukum*

Seperi hadits Nabi yang melarang meminum air langsung dari mulut bejana. Sebabnya adalah suatu saat disampaikan kepada Rasulullah bahwa ada seorang laki-laki minum langsung dari mulut bejana, lalu ia pun sakit perut, maka Nabi pun lalu melarang minum langsung dari mulut bejana.

6. *Menjelaskan kemusykilan*

Seperti hadits:

من نوقش الحساب يوم القيامة عذب

“Siapa yang mempercayai perhitungannya, niscaya ia disiksa di hari kiamat”.

Adapun sebab-sebab munculnya hadits ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah,

“Rasulullah berkata: siapa yang dibisab, niscaya ia akan disiksa di hari kiamat. Lalu Aisyah berkata: Bukankah Allah berfirman: ‘Maka ia akan dibitung dengan perhitungannya yang mudah’? dan beliau menjawab: ‘Bukan, itu hanya formalitas’. Jadi, siapa yang dibisab, akan disiksa”.

Pemahaman Hadits Melalui Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis

Sebagaimana al-Qur'an ada yang mempunyai *asbab an-nuzul* dan ada juga yang tidak, begitu juga halnya dengan *asbab al-wurud*. Ketika kita tak bisa menemukan sebab-sebab muncul hadits tersebut melalui riwayat untuk lebih mengetahui arti sebenar hadits tersebut, maka landasan historis, sosiologi dan antropologis bisa kita gunakan untuk menganalogikan masa lalu ke masa sekarang dan disinilah kita mendapat tempat untuk berijtihad.

Seperti hadits nabi yang artinya:

إذا بال أحدكم فلا يقبلن القبلة أو إدارها

"Apabila salah seorang diantara kamu hendak membuang air kecil, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya".

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah masih relevankah hadits tersebut diatas dengan masa sekarang? Karena tentunya larangan tersebut diucap oleh Nabi pada kondisi yang berbeda dengan keadaan sekarang dan bahkan masa yang akan datang. Pengucapan tersebut tentunya sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat itu, yaitu tidak adanya tempat khusus untuk buang hajat dan itu dilakukan di alam terbuka, ditambah lagi dengan alamnya yang tropis, membuat baunya cepat hilang. Situasi dan kondisi tersebut tentunya berbeda dengan sekarang, yang ada WC (*water clouse*) di kamar mandi atau di tempat tertutup. Jadi, berarti kita boleh saja menghadap kiblat dan membelakanginya atau menghadap mana saja di saat buang hajat dalam kamar tertutup. Dan larangan tersebut masih berlaku pada tempat yang terbuka.

Contoh lain misalnya hadits Nabi yang artinya:

لا يبولن أحدكم في الماء الراكد

“Janganlah diantara kamu membuang air kecil di tempat air yang tergenang”.

Hadits di atas berarti sangat umum. Ini dikarenakan jumlah air pada masa dulu cenderung sedikit, karena di padang pasir. Sedangkan sekarang ada air yang tergenang dan melebihi dua qullah, bahkan lebih. Sehingga hal ini tentunya akan membolehkan dan larangan itu tidak berlaku. Namun, sebelumnya kita harus mengetahui dulu apakah kata “*laa*” dalam “*laa yabuulanna abadukum fi al-maa’ al-raakid*”, merupakan *nafiah* atau *nahiyah*.

Jadi untuk memahami suatu hadits yang kita tidak mengetahui sebabnya melalui riwayat, maka kita dapat melakukannya dengan memahami redaksi teks, sebelum kita melakukan analogi histories, sosiologis dan antropologis.

C. PENUTUP

Mengetahui *asbab al-wurud* merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna hadits dengan benar, sehingga kita bisa membukumkannya dalam perilaku kita dengan benar pula. Juga ia merupakan ilmu yang penting dalam menunjukkan hubungan teks dengan realitas. Atau dengan kata lain ia adalah konteks sosial bagi teks (hadits).

Mesti diingat bahwa ketika suatu hadits tidak sesuai dengan kondisi sekarang atau tuntutan zaman, maka kita harus lebih dulu memahami betul arti teks (ini tentunya dalam hadits-hadits yang kadar tingkatannya sampai pada shahih), kemudian menganalogikannya dengan memakai pendekatan histories,

sosiologis dan antropologis. Karena dalam hadits pun dikenal istilah *al-Ibratu bi 'Umum al-Lafzi laa bikhusus as-Sabab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nash Hamid (Khoiron Nahdiyyin, pen.), *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2001
- al-Minsyawi, M. Shadiq, *Qomus Musthalabat al-Hadits*, Kairo: Dar al-Fadlilah.
- Anis, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: tp, 1972
- As-Suyuthi (Taufiqullah, Afif Mohammad, Pent.), *Asbab Wurud al-Hadits (Proses Lahirnya Sebuah Hadits)*, Bandung: Pustaka, 1985.
- As-Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits au al-Luma' fi Asbab al-Hadits*, Libanon: Dar al-Fikr, 1984.
- As-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, tt
- Hamzah, Abu, *al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits asy-Syarif*, Libanon: Maktabah Ilmiah, 1982.
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab*, Libanon: Dar al-Fikr, 1990.
- Totoks, Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.